

ANALISIS USAHA TANI BAWANG MERAH

(Studi Kasus Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)

Mohamad Salami Shodri¹, Bambang Siswadi², Arief Joko Saputro³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: 22001032065@unisma.ac.id

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

E-mail: bsdidiek171@unisma.ac.id E-mail: ariefjs@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to determine the estimated costs, revenues and income of shallot farmers in Besuki village, Besuki subdistrict, Tulungagung district Shallots are a type of national vegetable commodity that is often cultivated by farmers in Indonesia. This vegetable has a lot of market demand because of its benefits as a complement to cooking spices which add to the taste and enjoyment of the dish. The cultivation of this commodity has great potential to be developed for both domestic and export needs (Ministry of Agriculture, 2019). With the many uses that shallots have, it is estimated that the community's need for shallots is quite high every year.. Sampling method using random sampling technique. The population in this study was 300 people. According to Sugiyono (2016) the random sampling technique is a technique for taking samples from members of the population which is carried out randomly without paying attention to the strata in the population. Determining the number of samples in research refers to the Slovin formula. Red onion farming in Besuki Village is classified as profitable because having a red onion farming business in Besuki Village is classified as profitable. The average total income per hectare from respondent farmers is Rp. . 242,141,700,- with a total cost per hectare of Rp. 141,314,403 so that a profit of Rp. 100,827,297, per hectare. With an R/C ratio of 1.9.

Keywords: Revenue, Onions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui estimasi biaya, penerimaan dan pendapatan petani bawang merah didesa Besuki kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung, Tanaman bawang merah merupakan salah satu jenis komoditas sayur nasional yang sering dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Sayuran ini memiliki banyak permintaan pasar karena manfaat nya sebagai pelengkap bumbu masakan yang menambah cita rasa dan kenikmatan masakan tersebut, budidaya komoditas tersebut sangat potensial untuk dikembangkan baik untuk kebutuhan dalam domestik maupun ekspor (Kementan, 2019). Banyaknya kegunaan yang dimiliki bawang merah maka diperkirakan kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah cukup tinggi setiap tahunnya, Metode pengambilan sampel dengan teknik random sampling Populasi dalam penelitian ini berjumlah 300 orang. Menurut sugiyono(2016) teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi. Penentuan banyaknya sampel dalam penelitian mengacu pada rumus slovin. Usahatani bawang merah di Desa Besuki tergolong menguntungkan karena memiliki Usahatani bawang merah di Desa Besuki tergolong menguntungkan, Rata- rata total penerimaan per hektar dari petani responden adalah Rp. 242.141.700,- dengan total biaya per hektar sebesar Rp.141.314.403 sehingga didapatkan keuntungan sebesar Rp. 100.827.297, per hektar. Dengan R/C Rasio sebesar 1,9.

Kata Kunci: Pendapatan, Bawang Merah

PENDAHULUAN

Tanaman bawang merah merupakan salah satu jenis komoditas sayur nasional yang sering dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Sayuran ini memiliki banyak permintaan pasar karena manfaatnya sebagai pelengkap bumbu masakan yang menambah cita rasa dan kenikmatan masakan tersebut. Selain fungsi sebagai bahan pelengkap masakan, komoditas ini memiliki manfaat sebagai obat tradisional untuk kesehatan yang telah diturunkan dari nenek moyang. Dengan segala manfaat yang dimiliki oleh tanaman bawang merah, budidaya komoditas tersebut sangat potensial untuk dikembangkan baik untuk kebutuhan dalam domestik maupun ekspor (Kementan, 2019).

Berdasarkan data dari Kementan (2019) perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga nasional dalam tahun 2018 adalah 2764 kg/kapita/tahun dan menurut analisis pusdatin akan meningkat sejumlah 2867 kg/kapita pada 2021 dan tren konsumsi bawang merah akan terus meningkat dengan berkembangnya industri pangan, kebutuhan domestik seiring bertambahnya jumlah penduduk. Menurut Badan pusat statistik (2018), permintaan bawang merah untuk konsumsi dalam beberapa tahun terakhir terus meningkat. Konsumsi bawang merah pada tahun 2019 sampai 2021 diperkirakan terus meningkat, pada tahun 2021 konsumsi bawang merah mencapai 876.479 ton. Peningkatan permintaan bawang merah tersebut tidak diikuti dengan peningkatan produksi bawang merah nasional. Data pada tahun 2016, produktivitas bawang merah sebesar 9,67 t/ha sedangkan pada tahun 2017 produktivitas bawang merah turun menjadi 9,30 t/ha. Menurunnya produktivitas bawang merah dan permintaan bawang merah untuk konsumsi yang terus meningkat, menyebabkan Indonesia harus mengimpor bawang merah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Peningkatan produksi bawang merah perlu dilakukan dalam usaha mengurangi volume impor bawang merah Indonesia.

Sebagai salah satu penghasil bawang merah di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Tulungagung memiliki potensi untuk menjadi wilayah pengembangan bawang merah. Berdasarkan tabel 2. produksi bawang merah di Kabupaten Tulungagung terus mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir. Rata-rata peningkatan produksi bawang merah di Kabupaten Tulungagung adalah 25 % pertahun. Pada tahun 2018 produksi bawang merah di Kabupaten Tulungagung sebesar 10.518 Kw, kemudian pada tahun 2019 produksi bawang merah meningkat menjadi 14.439 Kw. Meningkatnya produksi bawang merah di Kabupaten Tulungagung dalam empat tahun terakhir disebabkan karena minat petani untuk menanam bawang merah terus mengalami peningkatan.

Produksi bawang merah Pada tahun 2022 di tulungagung mengalami penurunan sebesar 52% jika dibandingkan produksi pada tahun 2021, Penurunan produksi bawang merah juga dikarenakan luas panen pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 56% dari tahun 2021, karena banyak faktor diantaranya, mahalnya benih bawang merah yang menyebabkan petani memilih menanam komoditas lain, pengaruh dampak iklim dan cuaca yang cukup besar dimana terjadi curah hujan tidak menentu, dan lahan bawang merah yang terserang hama (OPT) yang sulit untuk di kendalikan.

Petani bawang merah di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung dalam mengusahakan usahatani tentu harus menggunakan faktor produksi sebagai input usahatani. Faktor produksi tersebut mempengaruhi total biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani. Total biaya usahatani adalah seluruh pengeluaran yang harus dibayarkan oleh petani untuk mendapatkan faktor produksi yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah. Faktor produksi tersebut antara lain dapat berupa peralatan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Faktor produksi tersebut selanjutnya difungsikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan produksi bawang merah, yang kuantitas produksi ini selanjutnya mempengaruhi total penerimaan petani. Total penerimaan merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dengan cara mengalikan antara hasil

produksi dengan harga bawang merah yang berlaku. Adanya penggunaan faktor produksi ini selanjutnya juga dapat dikaji lebih lanjut apakah penggunaan faktor produksi sudah cukup efisien atau belum efisien sehingga adanya efisiensi ataupun inefisien faktor produksi ini nantinya juga akan mempengaruhi tingkat produksi yang dilaksanakan oleh petani.

METODE PENELITIAN

Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Hal ini dilakukan dengan metode wawancara untuk memperoleh data awal yaitu melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang telah disiapkan kepada responden (petani bawang merah). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dan lembaga lainnya. Data yang diperlukan antara lain data jumlah petani bawang merah, jumlah produksi bawang merah, dan data lainnya.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah yang ada di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 300 orang. Menurut sugiyono(2016) teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi. Penentuan banyaknya sampel dalam penelitian mengacu pada rumus slovin. Berikut adalah rumus persamaan slovin yang digunakan :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir(ditetapkan 15%)

$$n = \frac{300}{1+300(15\%)^2}$$

n= 38,7

n= Dibulatkan menjadi 40

Berdasarkan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 40 petani bawang merah di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung

METODE ANALISIS DATA

Biaya Produksi

Biaya produksi ialah biaya yang terkait dengan transformasi bahan baku menjadi produk jadi Rustami et al., (2014) sedangkan menurut Hidayat & Halim, (2013) biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan fungsi atau kegiatan dalam mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang bernilai komersial. Secara sistematis biaya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC : Total Cost (Total Biaya)

TFC : Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC : Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

Jika pendapatan usaha yang diperoleh lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tersebut akan memperoleh keuntungan dan jika pendapatan usaha lebih kecil dari biaya

yang dikeluarkan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian (Winarso, 2014). Agar perusahaan mendapatkan keuntungan maka hal yang harus dilakukan adalah menekan biaya. Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan diatas adalah bahwa biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba dan ruginya perusahaan.

Penerimaan

Penerimaan merupakan total pendapatan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan barang atau proses produksi. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh volume penjualan dan harga jual yang diperoleh perusahaan (Nurdin, 2010). Penerimaan total menurut Suratiyah, (2006) yaitu hasil yang didapat dari perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Y$$

Dimana:

TR : Total penerimaan

P : Harga produk

Y : Jumlah produk

Analisis Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan

π = Pendapatan usahatani bawang merah (Rp/ha/musim tanam)

TR = Total penerimaan usahatani bawang merah (Rp/ha/musim tanam)

TC = Total biaya usahatani bawang merah (Rp/ha/musim tanam)

merupakan estimasi pendapatan usahatani bawang merah dari petani responden. Nilai yang diharapkan dari pendapatan adalah nilai yang melebihi nol karena nilai dibawah nol berarti petani responden akan mengalami kerugian dan apabila nilai sama dengan nol petani tidak rugi dan tidak untung (*break even*). Petani responden memerlukan strategi tertentu agar nilai pendapatan tercapai dengan nilai setinggi mungkin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007: 158)

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Variabel Usaha tani bawang Merah per Hektar Petani Responden pada satu musim tanam

	Unit	Satuan	Harga	Nilai
Benih	918	Kg	22.050	20.241.900
Pupuk Kandang	143	Kg	20.000	2.860.000
Pupuk Npk	431	Kg	16.000	6.896.000
Pupuk Za	606	Kg	7.000	4.242.000
Pestisida	51	L	149.875	7.643.625
Tenaga Kerja	296	Hok	167.782	49.617.327
BBM	274	L	10.700	2.931.800
Total Biaya Variabel	-	Rp/Ha	-	94.432.652

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap Usaha tani bawang Merah per Hektar Petani Responden pada satu musim tanam

	Unit	Satuan		Harga/unit
Sewa	1	Ha	-	33.023.734
Biaya Penyusutan	-	Rp/Ha	-	13.858.017
Total Biaya Tetap	-	Rp/Ha	-	46.881.751

Analisis Pendapatan

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usaha tani bawang Merah per Hektar Petani Responden pada satu musim tanam

	Unit	Satuan	Harga	Nilai(Rp)
Produksi	11.082	Kg	21850	242.141.700
Penerimaan		Kg/Ha		242.141.700
Total Biaya	-	Rp/Ha	-	141.314.403
Total Pendapatan	-	Rp/Ha	-	100.827.297
R/C Ratio				1.9

Sumber : Data primer 2024 (diolah)

Produksi bawang merah di desa besuki mencapai rata-rata 11.082 kg/ha dengan rata-rata harga jual Rp. 21.850 /kg, Penerimaan yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil panen petani pada saat melakukan usahatani bawang merah. bawang merah yang dipanen tua dimanfaatkan umbinya yang pada umumnya digunakan sebagai bahan masak. Harga bawang merah yang didapatkan oleh petani beragam, mulai dari Rp.19.000 sampai Rp.25.000. Petani di Desa Besuki pada umumnya melihat harga pasar pada saat hari panen tiba dan tiap petani memiliki tengkulak masing-masing untuk mengetahui kapan petani responden harus melakukan pemanenan. Penerimaan usahatani petani responden di Desa Besuki secara umum mencapai Rp. 242.141.700,- dengan hasil panen 11.082 kg/ha.

Secara keseluruhan, usahatani bawang merah di Desa Besuki menguntungkan bagi petani responden. Keuntungan usahatani dapat dilihat dari perbandingan antar biaya total (TC) dan pendapatan (TR) dari petani responden. Melalui hasil perbandingan antara pendapatan dan biaya total didapatkan R/C ratio 1,9 yang berarti petani masih memiliki keuntungan usahatani. Nilai R/C ratio yang ada memiliki arti bahwa setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan petani, maka petani akan menerima pendapatan sebesar Rp. 1,1,-. Petani bawang merah yang memiliki TR yang lebih besar daripada TC akan mendapatkan keuntungan dan R/C ratio yang didapatkan dari usahatani harus lebih dari 1 agar petani mendapatkan keuntungan. R/C ratio yang didapatkan dari penelitian ini didapatkan dari pembagian antara TR dengan TC. Berdasarkan analisis usahatani yang sudah dilakukan, petani bawang merah di Desa Besuki memiliki R/C ratio sebesar 1,9 yang didapatkan dari perbandingan penerimaan (*total revenue*) rata-rata dari petani bawang merah sebesar Rp 242.141.700 dengan biaya total usahatani bawang merah sebesar Rp. 141.314.403 sehingga didapatkan pendapatan sebesar Rp. 100.827.297 perhektar. Petani responden di Desa Besuki memiliki usahatani bawang merah yang menguntungkan apabila dilihat dari nilai R/C ratio 1,9.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dan dijelaskan pada Bab Pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani bawang merah di Desa Besuki tergolong menguntungkan karena memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari biaya produksi. Rata- rata total penerimaan per hektar dari petani responden adalah Rp. 242.141.700,- dengan total biaya per hektar sebesar Rp.129.043.248 sehingga didapatkan keuntungan sebesar Rp. 113.098.452, per hektar.

Dengan R/C Rasio sebesar 1,9.

Saran

Setelah dilakukannya penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. untuk para petani diharapkan ketika pasca panen ketika harga tinggi lebih baik langsung dijual, dikarenakan harga jual sangat mempengaruhi pendapatan dan petani harus memahami terhadap fluktuasi harga bawang merah.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan analisis faktor sosial ekonomi untuk memberikan hasil analisis lebih detail tentang efisiensi teknis bawang merah

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sanusi, 2011, Metode Penelitian Bisnis, Salemba Empat, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2006. Database Rumah Tangga Pertanian (Petani, Pekebun dan Peternak). Kerjasama Departemen Pertanian dan Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Pertanian Holtikultura SPH-SBS (2022) Sentra Produksi Bawang Merah di Kabupaten Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Pertanian Holtikultura SPH-SBS (2022) Sentra Produksi Bawang Merah di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Tahun 2018. Jakarta: BPS Statistics Indonesia.
- Bragg, S.M. 2005. The Ultimate Accountants' Reference: Including GAAP, IRS & SEC Regulations, Leases, and More. Hoboken, New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Coelli, T. J., D. S. P. Rao, C. J. O'Donnell, and G. E Battese. 1998. An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis. *Kluwer Academic Publishers*. Boston (US).
- Debertin, D, L. 1986. Agricultural Production Economics. *Macmillan Publishing Company*. New York.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2020. Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2019. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Doll J. P. and F. Orazem. 1984. Production Economics: Theory with Application, Second Edition. *John Willey and Sons*. New York.
- Kementerian Pertanian (Kementan) Outlook Komoditas Hortikultura Bawang Merah Tahun 2020 Kementerian Pertanian (Kementan). 2019. Buletin Pangan (Konsumsi dan Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Merah). 20 (1), 1-96.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabet.
-